

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kabupaten Samosir adalah sebuah kabupaten yang berada di Sumatra Utara. Kabupaten Samosir memiliki sembilan kecamatan dan enam belas kelurahan. Batas wilayah Kabupaten Samosir adalah sebagai berikut: di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Karo dan Kabupaten Simalungun, di sebelah selatan dengan Kabupaten Tapanuli Utara, di sebelah timur dengan Kabupaten Humbang Hasundutan, dan di sebelah barat dengan Kabupaten Pakpak Barat. (Fransiska Roslila Eva Purnama Pardede *et al* (2016:14) dalam Jurnal Destinasi Pariwisata Vol.4, No. 1). Mayoritas suku yang mendiami Kabupaten Samosir yaitu Suku Batak Toba, suku ini memiliki keanekaragaman budaya yang menarik dimana keanekaragaman ini dapat dilihat dari pola hidup, kegiatan masyarakat dan struktur sosial yang ada di dalam masyarakat Batak Toba.

Kebudayaan dan adat istiadat masyarakat Batak Toba sangat terkait dengan berbagai upacara, seperti upacara pernikahan dan upacara kematian. Masyarakat Batak Toba memiliki tradisi tersendiri dalam melakukan upacara kematian, mereka membaginya kedalam jenis pemakaman seperti ; *Mate Makar*, *Mate Pupur*, *Monding Sarimatua*, *Monding Saurmatua*, *Monding Maulibulung* dan *Mangokal Holi*. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan Hilda Aura Safitri Rachel *et al* (2024:11781) dalam sebuah Jurnal Pendidikan Tambusai Vol 8. No 1 “Suku Batak memiliki berbagai jenis kematian yang menunjukkan status sosial

seseorang: mati saat anak-anak, mati saat remaja (*mate ponggol, mate matipul*), mati setelah menikah namun belum memiliki anak (*mate punu*), mati setelah menikah dan memiliki anak kecil (*mate sari matua*), mati setelah semua anaknya menikah (*mate saur matua*), dan yang tertinggi adalah mati setelah bercicit dan berbuyut (*mate saur matua bulung*). Salah satu tradisi pada upacara kematian yang masih dijaga dan dilakukan oleh masyarakat Batak Toba di Kabupaten Samsir, khususnya di *Pusuk Buhit*, adalah *Mangokal Holi*.

Dalam tulisan Diana Novita Sari *et al* (2022:67) UBP Karawang Vol. 7, No. 1 mengatakan “*Mangokal Holi* adalah proses penggalian makam orang yang telah lama meninggal untuk mengambil tulang-belulanganya dan memindahkannya ke tempat yang baru, yaitu sebuah tugu atau batu *napir*”. Dalam tulisan Asfika Yogi Hutapea (2015:1) *Jurnal of Arts and Humanities* Vol.11, No. 2 “Upacara *Mangokal Holi* merupakan bentuk ekspresi penghormatan masyarakat Batak Toba terhadap leluhur.” *Mangokal Holi* sendiri merupakan salah satu dari banyaknya upacara adat kematian di masyarakat Batak Toba. *Mangokal Holi* dalam Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai upacara menggali tulang-belulang orang meninggal dengan tujuan untuk dikuburkan kembali di tempat lain, diikuti dengan upacara pesta adat. Sebagai salah satu bentuk penghormatan kepada leluhur, acara ini dianggap sakral bagi masyarakat Batak Toba. Upacara ini melibatkan proses yang cukup panjang, dimulai dari penggalian makam hingga pesta adat, yang memerlukan waktu lama, bahkan bisa berlangsung selama beberapa hari hal ini dikutip dari tulisan Clarita Lumban dan Niken Vioreza (2024:95) *Jurnal of Education Review* Vol. 1, No.2. Dalam rangkaian upacara *Mangokal Holi* dalam upacara kematian diiringi dengan

tarian dimana tarian ini merupakan perwujudan dari doa dan penghormatan kepada *Debata* (Tuhan), keluarga dan kepada masyarakat sekitarnya. (Prosiding Seminar Nasional Pewarna dan Universitas Mahendratta Tahun 2022: 22, Vol. 1).

Tarian dalam masyarakat Batak Toba dimaknai sebagai sarana untuk menyampaikan harapan dan doa-doa kepada *Debata* atau yang disebut dalam bahasa Batak yaitu *tortor*, maka dari itu *tortor* bukan hanya sekedar gerakan yang dipersembahkan untuk sebuah hiburan, namun *tortor* dimaknai sebagai sarana transef pengharapan kepada *Debata* bagi masyarakat Batak Toba. Di dalam *tortor* terdapat gerak menyembah atau yang disebut dengan *Somba* dimana gerakan ini dilakukan dengan menyatukan telapak tangan dan menempatkannya tepat di depan dada, gerakan tersebut dimaknai sebagai simbol memberikan persembahan yang ikhlas dan permohonan kepada *Debata* dengan hati yang tulus. (wawancara dengan Bapak Sepwan Partogi Sinaga S.Pd pada tanggal 17 Mei 2024). *Tortor* yang terdapat dalam upacara *Mangkokal Holi* di daerah desa Lumban Simarmata, Kabupaten Samosir adalah *tortor bejan-bejan*. *tortor bejan-bejan* adalah *tortor* yang dilakukan untuk menghidupkan kembali arwah leluhur kedalam bentuk sebuah patung, kegiatan ini dilakukan untuk memberikan kesempatan bagi arwah untuk melihat kembali keturunannya, adapun kegiatan ini dilakukan dengan rangkaian *tortor* yakni *tortor Magaraksa Desa Na Walu*, *tortor Mandudu*, dan *tortor Bejan-Bejan*.

Rangkaian upacara dalam *tortor bejan-bejan* diawali dengan *tortor Magaraksa Desa Na Walu* yaitu mengunci kedelapan arah mata angin dan dilakukan laki-laki yang dilakukan pada saat upacara yang disebut dengan

Mandudu, sebelum melaksanakan upacara penyerahan kerbau persembahan di tiang brokat, pada saat tortor *Mangaraksa Desa Na Walu* ini sang penortor akan memohon berkat pada *Mula Jadi Na Bolon* lalu mengikat semua ulos nya. Ada aturan dalam mengikat ulos ini yaitu rumbai ulos pada saat manortor *Mangaraksa Desa Na Walu* tidak boleh menyentuh tanah, karena berhubungan dengan nasib si penortor setelah melakukan tortor ini. Setelah melakukan ritual menikam kerbau maka penortor harus segera lari pulang ke rumahnya dan harus segera diperciki oleh air jeruk purut dan diberi *Boras Si pir tondi*.

Tortor bejan-bejan sudah jarang dilakukan karena dianggap tidak bermanfaat dan membutuhkan waktu terlalu lama, waktu yang dibutuhkan dalam upacara ini adalah 40 hari, dan prosesi memberi berkat (*Mangido pasu-pasu*) kepada 7 keturunan yang membutuhkan waktu hingga berhari-hari. Namun masyarakat Batak Toba di desa Huta Lumban Simarmata Kabupaten Samosir masih menjaga tradisi ini dengan melakukannya 5 tahun sekali untuk tetap menjaga kelestarian adat dan tradisi agar tidak punah atau hilang karena memiliki makna simbol yang menggambarkan kepahlawanan seseorang pada masyarakat di daerah tersebut. (wawancara dengan Bapak Sepwan Partogi Sinaga S.Pd pada tanggal 17 Mei 2024).

Makna simbol adalah cara manusia berkomunikasi melalui simbol-simbol. Lambang atau simbol digunakan untuk merujuk pada sesuatu berdasarkan kesepakatan kelompok, yang menggambarkan pesan verbal, perilaku non-verbal, dan makna. Kemampuan manusia ini yang dapat berkomunikasi dengan simbol-simbol tersebut yang membentuk kebudayaan. (Muhammad Abdurrohman (2015: 29) dalam Jurnal The Messenger Vol.7, No.1) sama halnya dengan makna simbol

yang terdapat dalam sebuah tarian yang dikemukakan oleh Jazuli (2012:67) “Tari memiliki makna simbol karena merupakan suatu sistem di mana unsurnya saling terhubung. Tari termasuk dalam simbol yang merupakan kesatuan dari simbol gerak, ruang, dan waktu, yang diamati dan dianalisis secara menyeluruh”.

Berdasarkan uraian diatas penulis merasa tertarik untuk menjelaskan makna simbolik dari *tortor Bejan-bejan* untuk diteliti dan dideskripsikan dalam bentuk penelitian dengan judul “ Makna Simbolik Tortor *Bejan-bejan* pada masyarakat Batak Toba di Kabupaten Samosir”.

B. Identifikasi Masalah

Dalam sebuah penelitian identifikasi masalah menjadi salah satu prosedur yang dilakukan guna sebagai rancangan penelitian, dimana identifikasi masalah menjadi pokok-pokok permasalahan yang akan diuraikan yang lalu kemudian akan diteliti.

Adapun identifikasi masalah di dalam penelitian ini, yakni ;

1. *tortor Bejan-Bejan* yang belum tersosialisasi secara luas keseluruhan Masyarakat Batak Toba
2. Kurang pemahaman dan penghargaan Masyarakat Batak Toba terhadap *tortor Bejan-Bejan*.
3. Proses *tortor Bejan-Bejan* yang menghabiskan banyak waktu membuat masyarakat enggan melakukannya.
4. Belum ada tulisan sebelumnya yang membahas makna simbol dari *tortor Bejan-bejan*.

C. Pembatas Masalah

Pada sebuah penelitian diperlukan adanya pembatas masalah yang digunakan untuk memajukan penelitian pada satu tujuan saja, dilihat dari identifikasi masalah yang telah tertera, maka penulis membatasi permasalahan yang akan diteliti pada Makna Simbolik *tortor Bejan-bejan* pada masyarakat Batak Toba di Kabupaten Samosir.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah bagian terpenting dalam sebuah penelitian yang menjadi titik fokus untuk penelitian tersebut, atau dapat dipahami sebagai penjabaran dari fokus penelitian. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Makna Simbol *tortor Bejan-bejan* pada masyarakat Batak Toba di Kabupaten Samosir?”.

E. Tujuan Penelitian

Setiap peneliti memiliki pemikiran mengenai apa yang ingin dicapai. Berdasarkan perumusan masalah di atas, penulis menetapkan tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Makna Simbolik *tortor Bejan-bejan* pada masyarakat Batak Toba di Kabupaten Samosir.

F. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini di harapkan memiliki manfaat yang berguna bagi semua orang, dikarnakan itu penulis menjabarkan dua manfaat dalam penelitian ini, yaitu

:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan literasi

maupun kajian mengenai makna *tortor Bejan-bejan* dalam masyarakat BatakToba di Kabupaten Samosir.

2. Manfaat Praktis

Manfaat dari penelitian ini antara lain :

a) Bagi Program Studi Pendidikan Tari

Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi program studi dalam menggunakan sumber belajar serta memberikan kontribusi informasi bagi program studi pendidik tari untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tari dan juga informasi untuk peneliti lanjutan untuk meneliti dari berbagai aspek tentang *tortor Bejan-bejan*.

b) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan tentang kearifan lokal *tortor Bejan-bejan* sebagai sumber belajar dan menambah pengalaman langsung tentang *tortor Bejan-bejan*. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memanfaatkan kearifan lokal tersebut dalam mengenalkan tradisi budaya, agar tradisi tersebut dapat dijaga dan dilestarikan dengan baik.